

## Resensi Buku

### *READING TO LEARN IN THE CONTENT AREAS*

(Judy S. Ricahrdson, Raymond E. Morgan, & Charlene Flener, Sixth Edition, 2006,  
Belmont CA: Thomson Higher Education, xxi, 501 pp.)

oleh Kastam Syamsi

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Pada kehidupan modern yang ditandai oleh semakin berkembangnya globalisasi informasi sekarang ini seseorang dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan berbahasa yang dapat dipergunakan baik untuk menyerap maupun menyampaikan ide dan informasi. Dengan penguasaan dan penerapan keterampilan berbahasa itulah seseorang benar-benar dapat hidup normal sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan membaca yang tak dapat dibantah lagi urgensinya sebagai sarana tranformasi kebudayaan. Melalui kegiatan membaca inilah, kebudayaan dapat digali sehingga berguna untuk kehidupan manusia pada umumnya dengan tanpa mengenal batas-batas waktu dan tempat.

Begitu pentingnya keterampilan membaca sehingga Morris dan Dore (1984) menyatakan bahwa kita tak perlu lagi bertanya *mengapa kita mengajarkan membaca*, tetapi, yang terpenting adalah *apa dan bagaimana seharusnya kita mengajarkan membaca kepada para siswa*. Sudah semestinya keterampilan membaca benar-benar dapat dikuasai oleh seluruh siswa. Bahkan, penguasaan keterampilan membaca semestinya merupakan tujuan utama pendidikan di sekolah sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup siswa kelak di masyarakat. Dengan demikian, tak dapat disangkal lagi bahwa pembelajaran membaca di sekolah mutlak perlu dibina dan dikembangkan.

Namun demikian, walaupun pembelajaran membaca telah disadari sebagai bagian yang sangat esensial dalam

pembelajaran di sekolah, dalam kenyataannya pembelajaran membaca kurang mendapatkan perhatian yang sewajarnya. Pelly & Efendi (1992) mengatakan bahwa pelajaran membaca dan menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapatkan perhatian, baik dari para siswa maupun para guru. Pembelajaran membaca tidak ditangani sebagaimana mestinya. Menurut pengamatan penulis, para siswa dan guru biasanya lebih memfokuskan kegiatan pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada materi-materi teoretik yang mengarah pada keberhasilan siswa dalam pencapaian nilai ujian akhir nasional. Hal ini mengakibatkan keterampilan membaca para siswa tidak memadai. Bahkan penelitian yang pernah dilakukan oleh *IEA Study of Reading Literacy* (Elley, 1992) menyatakan bahwa kemampuan membaca anak-anak sekolah dasar di Indonesia masih sangat rendah. Disebutkan bahwa di antara 31 negara yang diteliti, Indonesia menduduki peringkat ke-30, suatu peringkat yang sangat rendah.

Di sisi lain, penelitian dalam bidang membaca belum begitu banyak dilakukan di Indonesia. Hal ini dapat dimaklumi mengingat Indonesia belum mempunyai perguruan tinggi yang memiliki jurusan membaca seperti halnya di luar negeri. Kenyataan ini menimbulkan dampak yang tidak baik dan tidak mengembirakan bagi pengajaran di sekolah. Masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dalam membaca di sekolah tidak dapat ditemukan dan dipecahkan secara dini, sementara permasalahan yang sudah ditemukan belum dapat diatasi dengan baik. Hal ini mengakibatkan siswa yang tamat dari sekolah

apabila diminta untuk membaca hanya mampu mencapai tingkat pemahaman yang relatif rendah dan memakan waktu yang relatif lama untuk dapat menangkap isi bacaan dengan baik (Zuchdi, 1993).

Dalam konteks inilah, buku *Reading to Learn in the Content Areas* ini sangat tepat untuk dikaji dalam rangka mencari alternatif model pembelajaran membaca yang efektif. Buku ini terdiri dari 12 bab. Pada bab pertama antara lain diuraikan sepuluh prinsip pembelajaran membaca pemahaman. Kesepuluh prinsip itu adalah (1) membaca dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman, (2) seni berkomunikasi mengembangkan proses berpikir dan belajar dalam berbagai bidang pelajaran, (3) kegiatan *literacy* tidak hanya berupa seni berkomunikasi tetapi juga visual literacy, (4) membaca harus merupakan pengalaman yang berharga, (5) praktik membaca kritik lebih memungkinkan berpikir dan belajar dapat diukur, (6) kegiatan membaca bermakna harus dimulai sejak dini dan berlangsung seumur hidup, (7) guru perlu menahan diri dari pengajaran yang semu, (8) semua siswa berhak mendapat pelajaran pada semua mata pelajaran yang memungkinkan mereka untuk belajar, (9) guru harus menggunakan berbagai perangkat yang memungkinkan siswa menguasai mata pelajaran, dan (10) pembelajaran membaca dalam berbagai mata pelajaran harus memungkinkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Kesepuluh prinsip ini tampaknya penting untuk diperhatikan tidak hanya oleh guru membaca (bahasa) tetapi juga oleh semua guru mata pelajaran.

Pada bab dua, disajikan tentang berbagai variasi dan karakteristik siswa. Pada bagian ini antara lain diuraikan karakteristik siswa yang beresiko, siswa yang berasal dari lingkungan sosial ekonomi lemah, dan siswa dengan motivasi rendah. Karakteristik siswa-siswa tersebut memang harus diketahui oleh guru. Ketika mengajar, walaupun dilakukan secara klasikal, guru memang harus memperhatikan perbedaan individu siswa agar semua siswa mendapatkan perhatian sehingga

ia dapat mengikuti kegiatan belajar secara optimal di kelas.

Pada bab tiga diuraikan tentang pengukuran dan evaluasi. Salah satu hal yang menarik untuk dikaji adalah model evaluasi otentik yang baru dikenal di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Portofolio diuraikan sebagai salah satu alternatif bentuk dari evaluasi otentik tersebut.

Salah satu isu mutakhir buku *Reading to Learn in the Content Areas* ini adalah penggunaan teknologi dalam pembelajaran bidang studi seperti yang diuraikan pada bab empat. Memang sudah waktunya untuk digunakan kemajuan teknologi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Buku ini antara lain menyajikan bagaimana menggunakan televisi, video, film, program komputer pengolah kata, modifikasi teks elektronik, buku elektronik, dan internet.

Buku ini juga menguraikan perlunya berbagai sumber bacaan sebagai pendamping buku teks pelajaran seperti yang disajikan pada bab lima. Selama ini memang kebanyakan guru pelajaran terlalu menggantungkan kegiatan pembelajaran pada buku teks yang sudah disediakan. Padahal, agar kegiatan pembelajaran berhasil berbagai sumber bacaan harus digunakan di kelas. Pada bab lima ini juga diuraikan beberapa keterbatasan buku teks pelajaran.

Pada bab enam disajikan tentang pentingnya latar belakang pengetahuan dalam pembelajaran membaca pada semua mata pelajaran. Skemata yang sudah dimiliki siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan kegiatan membaca. Akan tetapi, menurut penulis buku ini latar belakang pengetahuan ini ada yang sesuai, ada yang terbatas, dan bahkan ada yang tidak sesuai dengan materi yang akan dibaca atau dipelajari. Oleh karena itu, merupakan tugas guru untuk mengarahkan latar belakang tersebut sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

Pada bab tujuh disajikan tentang bagaimana guru membantu siswa dalam memahami dan merefleksikan kegiatan belajar. Penulis buku ini mengungkapkan bagaimana

kegiatan belajar dapat dilakukan siswa dengan pendekatan konstruktivisme, penggunaan strategi bertanya untuk mengembangkan komunikasi, dan beberapa keterampilan penting yang dapat digunakan untuk refleksi hasil belajar.

Seperti halnya buku-buku referensi membaca yang lain seperti buku karya Crawley & Mountain (1995), misalnya, buku ini juga menguraikan berbagai aspek yang terkait dengan keterampilan belajar. Uraian ini dideskripsikan pada bab delapan. Dengan mengutip Kauchak & Eggen, penulis buku ini menunjukkan betapa pentingnya penguasaan keterampilan belajar ini atas empat hal, yakni bahwa melalui keterampilan belajar ini siswa dapat menyusun sendiri pengetahuannya menunggu apa yang akan disampaikan guru, pengetahuan baru disusun oleh latar belakang pengetahuan sebelumnya, belajar diperluas dengan interaksi sosial, dan belajar otentik mendorong proses belajar bermakna. Penulis buku ini juga menawarkan contoh instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan belajar siswa.

Penulis buku ini juga menyajikan strategi pembelajaran kosakata seperti terdapat pada bab sembilan. Penulis mengungkapkan bahwa terdapat berbagai strategi pembelajaran kosakata yang dapat dibagi atas (1) strategi yang dilakukan pada tahapan sebelum membaca, (2) strategi yang dilakukan pada tahapan membantu siswa ketika membaca, dan (3) strategi yang dilakukan sebagai aktivitas pengayaan. Berbagai strategi ini penting untuk dikuasai siswa, sebab bagaimanapun juga penguasaan kosakata ikut menentukan keberhasilan dalam melakukan kegiatan membaca.

Isu lain yang dibahas buku *Reading to Learn in the Content Areas* ini adalah menulis sebagai sarana untuk belajar dalam berbagai bidang studi seperti yang dipaparkan pada bab sepuluh. Pada bagian ini penulis mengungkapkan pentingnya hubungan antara membaca dan menulis. Selain itu, juga dibahas tentang menulis sebagai proses dan menulis sebagai produk. Sebagai proses, menulis itu

terdiri dari beberapa fase yang harus diperhatikan oleh guru. Fase-fase itu adalah persiapan untuk menulis, asistensi untuk menulis, dan refleksi setelah menulis. Penggunaan istilah fase-fase ini berbeda seperti apa yang dikemukakan oleh penulis lain misalnya Cox (1990) atau Tomkins & Hoskisson (1995).

Bab sebelas menyajikan satu isu mutakhir yang sering didiskusikan di Indonesia beberapa waktu dewasa ini. Isu itu adalah pembelajaran dengan pendekatan *Cooperative Learning* yang dapat diterapkan pada kegiatan atau pembelajaran membaca. Penulis menyajikan berbagai aktivitas kegiatan membaca untuk mengimplementasikan pendekatan ini. Berbagai aktivitas tersebut sangat bermanfaat sebagai sarana pengembangan berbagai model membaca baik bagi guru bahasa maupun guru bidang studi yang lain.

Bab terakhir buku *Reading to Learn in the Content Areas* ini, yakni bab keduabelas menyajikan bagaimana mengembangkan sikap siswa melalui kegiatan dan pembelajaran membaca. Isu ini sangat jarang disajikan dalam berbagai referensi membaca yang lain. Penulis menunjukkan berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sikap dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas dalam pembelajaran membaca dan menulis.

#### Daftar Pustaka

- Cox, Carole. 1990. *Teaching Language Arts: A Student- and Response-centered Classroom*. Boston: Allyn and Bacon.
- Crawley, S., and Mountain, L. 1995. *Strategies for Guiding Content Reading*. Boston: Allyn and Bacon.
- Elley, W. B. 1992. *How in the World Do Student Read*. Hamburg: Grindeldruck GMBH.
- Morris, A., and Dore, N. Stewart. 1984. *Learning to Learn from Text: Effective Reading in the Content Areas*. North Ryde, NSW: Addison-Wesley.

- Pelly, U, dan Efendi, R. A. 1992. Pelajaran Membaca dan Nulis Harus Diutamakan Kembali, *Kompas*, halaman 12, tanggal 12 maret 1992.
- Tomkins, G. E., and Hoskisson, K. 1995. *Language Arts: Content and Teaching Strategies. Third Edition*. Englewood Cliffs, New Jersey: Merrill.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.